



Ke Batavia Meretas Sakit

RS Carolus. (Dok. CB)



Di belakang biara Carolus, 10 November 1918. Dok.: CB

Batavia dikenal sebagai kota seribu penyakit. Dr. Bontius, dari Eropa mengabadikannya dalam buku tentang 19 jenis penyakit yang paling sering menyerang masyarakat Hindia Belanda. Buku tersebut berjudul *Methodus Medendi qua in Indiis Orientalibus oportet uti in cura morborum illic vulgo et populariter grassantium*. Ada beri-beri, tetanus, kolera, penyakit hati, kebutaan, lepra, demam, paru-paru, cacar, flu dan lainnya yang tertulis dalam setiap

bab dalam buku (A.A. Loedin, *Sejarah Kedokteran di Bumi Indonesia*, 2005). Sekian penyakit memang khas daerah tropis, namun lainnya adalah penyakit bawaan pendatang akibat perjalanan laut yang panjang. Penyakit-penyakit tersebut kerap menjadikan kematian sebagai akhir kunjungannya yang bergantian atau bersamaan. Pada 1918, saat influenza menyerang Batavia, tercatat bahwa jumlah kematian akibat influenza mencapai 60% dari seluruh jumlah kematian yang ada (Priyanto, *Yang Terlupakan Pandemi*

Influenza 1918 di Hindia Belanda, 2009)

Sakit di Batavia seolah telah menjadi kutukan atas pembangunan kota tak kunjung usai. Batavia terus dirusuh dengan persoalan irigasi, pembuangan sampah, sungai, banjir, air bersih di ruang yang menyempit. Pemerintah belum mampu membenahi tatanan kota. Sementara kesibukan atas urusan perang dan serangan penyakit terus berdatangan. Para keluarga tak punya kesadaran ruang. Urusan mandi, minum, buang sampah, buang hajat semua bermuara pada sungai kecoklatan. Mayat hanya dikuburkan beberapa sentimeter dari permukaan tanah. Jika hujan datang dan sungai meluap, mayat-mayat busuk keluar mengalir bersama sampah, menumpuk dan menghadirkan ragam penyakit baru. Bahkan, kekumuhan ini pernah dijadikan strategi perang dengan menjebak musuh agar terperangkap dalam benteng dan membiarkannya menghadapi keadaan kota yang akan mengancam kehidupannya (Susan Blackburn, Jakarta: Sejarah 400 Tahun, 2012).

Situasi kesehatan di Batavia tidak lepas dari pemantauan pemerintah kolonial. Mereka juga menyediakan dokter, apoteker, dan rumah sakit di Batavia. Namun pelayanan kesehatan tersebut hanya untuk para tentara dan keluarga Eropa. Meskipun dengan penanganan yang cukup terbatas, bagi masyarakat pribumi kebijakan ini tidak begitu merugikan mereka. Minimnya pendidikan

kesehatan membuat masyarakat merasa tak membutuhkan pengobatan modern ala barat. Penyakit dianggap sebagai dampak dari ketidakstabilan harmoni antara manusia, alam dan makhluk-makhluk lainnya. Maka pengobatannya dengan ritual mistis sesuai petunjuk dukun atau mendatangi tabib dengan pengobatan tradisional (A.A. Loedin, 2005).

Kondisi miris Batavia terdengar sampai ke Belanda. Kisah dimulai dengan kunjungan Pastor Sondaal dari Batavia ke Belanda pada 1912-1913. Pastor Sondaal kemudian menyampaikan keinginan untuk mendirikan sebuah rumah sakit di Batavia kepada pihak otoritas Gereja. Batavia sedang krisis sehat. Keinginan ini disertai harapan restu berwujud bangunan, tenaga, dan doa. Pastor pun terus menyampaikan keinginannya dalam khotbah. Berharap empati dari umat. Pastor Sondaal sangat ambisius. Untuk mendapatkan dukungan, ia berkhotbah tiga kali sehari di “Kirjtberg” Amsterdam. Dalam waktu yang sangat lama, ia melewati sekian urusan administratif dan aturan Gereja. Akhirnya, kehendak pembangunan rumah sakit di Batavia terwujud. Pada 1918, karya kesehatan di Batavia terwujud dengan mengirimkan 10 suter dari Tarekat Suster-suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus di Maastricht ke Batavia (Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-Suster Calorus Borromeus Provinsi Indonesia 1918-1988).

Kehendak pada suster CB untuk berkarya dalam bidang kesehatan di Batavia tidaklah gampang. Para suster mesti melewati perjalanan sekian bulan dengan cuaca yang tak menentu. Mereka mesti mengatasi sekian wabah penyakit di atas kapal sebelum menemui penyakit di Batavia. Kematian di perjalanan laut dianggap wajar. Terlebih saat perang dunia sedang berkecamuk. Lautan penuh ranjau mematikan. Namun pada tanggal 7 Oktober 1918 kapal yang mereka tumpangi akhirnya berlabuh di Pelabuhan Tanjung Priok. Syukur atas sehat dan keselamatan tertulis dalam catatan harian suster CB di Buku Kenangan Tarekat Suster-Suster CB Provinsi Indonesia bertanggal 7 Oktober 1918. Kita simak: “Sewaktu kami mendengar dari para penumpang kapal-kapal lain itu tentang semua kesusahan yang mereka alami dalam perjalanan, maka kami tak cukup untuk mengucapkan rasa syukur dan mengalami penyelenggaraan ilahi yang telah melindungi kami semua.” Perjalanan suster diberkati dengan lindungan Ilahi: “Sungguh, walaupun perjalanan cukup lama namun selamat: di antara kami tidak ada yang sakit juga tidak ada yang meninggal. Misalnya, kapal kami tidak melihat adanya kapal selam, dan bahwa kami sampai tiga kali bolak-balik melalui perairan yang dipasang ranjau laut (periuk api) dengan selamat.”

Para suster sangat bersyukur atas pengalaman tersebut. Hari pertama

di Batavia syukur dilanjutkan dengan kunjungan ke rumah sakit. Para suster sadar bahwa karya kesehatan harus segera dimulai: “Kami tiba di rumah sakit seperempat jam lebih cepat sebelum kedatangan para anggota staf pimpinan rumah sakit. Waktu yang singkat itu kami gunakan untuk keliling rumah sakit dan melihat kamar-kamar tidur.” Pengenalan ruang adalah langkah awal untuk mengukur kondisi kesehatan masyarakat di Batavia. Namun tampaknya kondisi rumah sakit tak seheboh kabar sakit yang tersiar ke Belanda. “Kami melihat juga beberapa paviliun, di antaranya ada satu yang terletak sendiri; paviliun itu sangat luas dan dipergunakan untuk ruang bedah. Kedua paviliun itu juga menerima tiga puluh enam sampai empat puluh pasien. Di samping itu masih terdapat kamar-kamar untuk pasien pria, dan yang enam untuk pasien wanita. Pada semua kamar terdapat serambi depan dan belakang yang berhadapan dengan kebun yang sangat luas.” Rumah sakit digambarkan sebagai tempat yang asri, sejuk dan modern.

Karya kesehatan dimulai. Misi menyetatkan harus mempertemukan suster dengan sekian sakit sebagai takdir. Mereka mesti menyembuhkan sekian sakit sebagai pertanggungjawaban atas perintah Tuhan. Pengenalan pada rumah sakit, obat, pencegahan penyakit, penyuluhan kesehatan termasuk bagian dari tugas ilahi. Maka, tanggal 21 Januari

1919, diresmikanlah Rumah Sakit Calorus Weltevreden sebagai tempat para suster CB berkarya dalam bidang kesehatan. Peresmian tentu disertai dengan ambisi pelayanan yang meningkat. Namun ada yang mengganjal bagi suster CB, yaitu saat kehendak mereka merawat masyarakat miskin pribumi secara langsung tidak diperkenankan. Padahal, mereka sadar bahwa penularan penyakit justru akan berkembang cepat di pemukiman kumuh masyarakat miskin dan di tubuh-tubuh tanpa gizi.

Penolakan terjadi karena penyembuhan tak boleh melanggar perjanjian administratif. Dalam berkas perjanjian antara Yayasan Santo Carolus dan Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (CB) terdapat kesepakatan bahwa para suster CB di Batavia hanya dapat melaksanakan karya yang sesuai dengan spiritualitas, konstitusi, dan statuta mereka. Lingkungan kerja mereka hanyalah dalam rumah sakit, bukan di luar. Aturan tersebut tentu diiringi dengan sekian alasan yang cukup penting. Mengingat pada masa itu jumlah pasien Rumah Sakit Carolus terus meningkat. Artinya, tanpa pasien pribumi para suster pun sudah sangat sibuk.

Sepuluh suster serasa tak cukup untuk mengurus kesehatan di Batavia. Pada 30 April 1919, pembesar umum, Mdr. Lucia datang berkunjung ke Batavia dan membawa serta dua orang suster. Pengiriman suster-suster tambahan menuju Batavia menjadi penanda kesuksesan mereka di bidang kesehatan. Sayangnya, penyakit tidak mengenal utusan Tuhan. Waktu Mdr. Lucia hendak pulang ke Nederland, seorang suster misionaris yang sakit ikut pulang karena tidak tahan menanggung iklim daerah tropis. Sesudah Mdr. Lucia kembali ke Belanda, lima dari sebelas suster jatuh sakit. Meski begitu pengiriman suster terus berlanjut. Pengabdian dalam bidang kesehatan di Hindia Belanda sangat dibutuhkan. Tenaga suster ditambah enam orang lagi. Hingga pada tahun 1931, tercatat ada 34 suster yang berkarya di Rumah Sakit Carolus. Penambahan dan pengurangan suster di Batavia terus terjadi. Sakit dan kematian adalah risiko atas misi kesehatan. Para suster menebus sehat dengan sakit dalam dirinya. ◆